

Membekali Keterampilan Guru Seni Budaya SMPN 25 Dan SMPN 7 Padang Dalam Pembelajaran Kerajinan Tapestri

Ariusmedi, Erfahmi, Maltha Kharisma
Dosen Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Padang
email:ariusmedi3@gmail.com

Astract: The professionalism of a teacher is to be able to demonstrate his performance in performing the task of educational profession characterized by the satisfaction of academic competence of education and mastery of substance competence and / or field of study according to the field of his / her knowledge. One example is a teacher of Cultural Art who is not only a professional in the field of art but must master the substance of the field of skill. This assumption is based on competency standards that should be taught by art teacher of culture especially skill learning that is (1.1) "Appreciate and Make Tapestridi Class VIII Craft at junior high school level (SMP) level. However, the reality is that most teachers do not teach skills learning. That is, the demands of competency standards are not working properly. Based on the findings in one junior high school in Padang, that the cause of this problem is because the teachers more dominate the art of learning (Appreciation and Expression).

Concerns about teachers' inadequacies in this skill learning process require teachers to attend education and training / workshops. Therefore, it was agreed that the priority of the teacher problem to be solved was to hold "Teachings of Fine Arts, especially on Tapestri Skill Learning". Teachers to be trained are teachers of SMP (Art Culture) in Padang City as many as 10 people. It is expected that after this training they can 1) have knowledge of tapestry material as a skill learning in junior high, 2) create at least one tapestry based on learned process, and 3) implement it in skill learning in class.

After attending the training / training, the results are obtained, SMP Junior High School Artistic Junior High School teachers in Padang: 1) already have knowledge about tapestry craft based on competency standard in class VIII SMP, 2) can create one tapestry work based on technique and steps that have been studied .

Keyword: Pembelajaran Seni Budaya, Kerajinan Tapestri

A. PENDAHULUAN

TERBITNYA Undang Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Butir 6 menyatakan bahwa guru adalah pendidik sebagai tenaga profesional. Guru dituntut untuk menguasai dan memenuhi ketiga komponen trilogi profesi dalam bidang pendidikan, yaitu: (1) Komponen Dasar Keilmuan: Ilmu Pendidikan yang memberikan landasan dan arah proses pembelajaran, (2) Komponen Substansi Profesi: Proses pembelajaran bidang mata pelajaran dalam kurikulum satuan pendidikan tertentu, dan (3) Komponen Praktik Profesi: Penyelenggaraan proses pembelajaran bidang mata pelajaran terhadap peserta didik di satuan pendidikan dasar dan menengah.

Keprofesionalan seorang guru adalah harus mampu menunjukkan kinerjanya dalam melaksanakan tugas profesi kependidikan yang ditandai dengan penguasaan kompetensi akademik kependidikan dan penguasaan kompetensi substansi dan/atau bidang studi sesuai bidang ilmunya. Salah satu contoh adalah guru Seni Budaya yang tidak hanya profesional di bidang kesenirupaan tetapi harus menguasai substansi bidang keterampilan. Asumsi ini didasari atas standar kompetensi yang harus diajarkan guru seni budaya (seni rupa) pada tingkat satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Paradigma baru pendidikan Seni Budaya (Seni Rupa dan Keterampilan) di SMP memiliki peluang yang sangat strategis untuk menyiapkan individu-individu yang kreatif dan inovatif, jika dirancang dan dilaksanakan berdasarkan pendekatan akademis. Selanjutnya, pendidikan seni memberikan toleransi pada lingkungan belajar yang fleksibel, proses pembelajaran yang unik, serta aktivitas dan metode instruksional yang sah. Pendidikan seni dan keterampilan/kerajinan merupakan seperangkat ilmu yang dapat digunakan guru untuk melatih dan membangkitkan kepekaan estetis agar dapat menghayati pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (Pakasi, 2007:60). Maka, hasil pendidikan seni dan keterampilan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menerapkan, mengembangkan, dan menyebarluaskan seni dalam upaya meningkatkan taraf kehidupan sosial dan memperkaya kebudayaan masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi tim pelaksana dengan guru bidang studi Seni Rupa dan Keterampilan di beberapa SMP Kota Padang (15 Mei 2016) bahwa, sebahagian besar guru tidak mengajarkan pembelajaran keterampilan. Artinya, tuntutan standar kompetensi khususnya pembelajaran keterampilan yaitu *“Mengapresiasi dan Membuat Kerajinan Tapestri*, tidak berjalan menurut semestinya. Berdasarkan temuan di salah satu sekolah SMP kota Padang, bahwa penyebab masalah ini adalah karena para guru lebih mendominasi pembelajaran seni rupa (Apresiasi dan Ekspresi).

Di sisi lain, kebanyakan guru kurang memiliki kemampuan serta keterampilan di bidang Tapestri ini dengan alasan bahwa latar belakang pendidikan adalah seni rupa bukan keterampilan. Hal ini tentunya secara langsung akan berdampak pada tidak adanya wawasan dan keterampilan yang dimiliki siswa setelah tamat Sekolah Menengah Pertama. Diketahui bahwa tidak semua siswa dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan berbagai faktor. Maka, konsekwensinya, siswa tidak dapat hidup mandiri karena tidak memiliki keterampilan yang dapat dikembangkan sebagai bidang usaha.

Menghadapi situasi ini, guru pendidik seni rupa dan keterampilan di Sekolah Menengah Pertama harus memiliki pengetahuan/wawasan dan keterampilan, tidak hanya di bidang seni rupa namun juga keterampilan/kerajinan. Di samping itu, sebagai guru seni budaya dan keterampilan juga harus memiliki kejelian untuk memilih pendekatan yang dapat mengajak semua siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran keterampilan. Sekaligus juga harus dapat mendorong siswa agar mampu meningkatkan kemampuan mencetuskan imajinasi dan gagasan ke dalam bentuk kegiatan keterampilan sesuai dengan kompetensi dasar yang sudah ditetapkan.

Di tengah-tengah keprihatinan terhadap kekurangmampuan guru dalam pembelajaran keterampilan khususnya bidang Tapestri, maka tim pengabdian kepada masyarakat mencari beberapa referensi informasi tentang pendekatan pembelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Untuk itu tim pengabdian mencoba memberikan

pengetahuan dan keterampilan khususnya pada standar kompetensi: “*mengapresiasi dan membuat benda kerajinan Tapestri*” kepada guru-guru seni budaya (seni rupa dan keterampilan) di SMP Kota Padang dengan judul: “IbM Bagi Guru Seni Budaya (Seni Rupa/Keterampilan) SMP Kota Padang dalam Pembelajaran Keterampilan Tapestri melalui Workshop Seni dan Keterampilan”. Konsepsi kegiatan workshop seni dan keterampilan ini didasari atas : a) kelangkaan buku teks bidang Tapestri sebagai buku acuan wajib bagi guru seni budaya dan keterampilan, b) membekali para guru dengan berbagai keterampilan melalui kegiatan workshop, diyakini akan lebih efektif dan efisien, sehingga sasaran yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal, (Permendiknas nomor 2 Tahun 2008). Di sisi lain, hasil riset menunjukkan bahwa cabang ilmu keterampilan dan kerajinan (“*craft* atau *kunstnijverheid*”) merupakan bagian dari *art* (seni rupa) yang bila dikembangkan menghasilkan bermacam-macam bentuk benda (Soedarso, 1999). Lebih lanjut dibuktikan bahwa *craft* atau kerajinan sepadan dengan istilah “*kriya*” itu sangat berkaitan dengan *skill* (keterampilan). Kerajinan sebagai benda yang dihasilkan membutuhkan modal rajin dan juga modal *skill*.

B. METODE PELAKSANAAN

1. Metode Yang Ditawarkan

Metode yang ditawarkan untuk memecahkan masalah adalah dengan menerapkan teknologi tapestri untuk menganekaragamkan jenis dan desain produk kerajinan. Agar tujuan tercapai dengan maksimal, maka beberapa metode yang digunakan adalah :

- a. Metode ceramah, digunakan untuk menyampaikan materi yang sifatnya teoritis
- b. Metode demonstrasi, digunakan untuk memperlihatkan tentang produk-produk tapestriserta jenis-jenisnya.
- c. Metode eksperimen, digunakan dalam rangka memperoleh pengalaman tentang aplikasi teknik tapestri pada beberapa produk kerajinan.
- d. Metode pemberian tugas: digunakan untuk memantapkan penguasaan dalam menciptakan kerajinan tapestri sampai kepada keterampilan menempatkan motif pada sebuah produk tapestri (benda pakai dan benda hiasan).

Aplikasi dari metode tersebut dilakukan langkah-langkah sebagai berikut yaitu:

- a. Pembuatan Model
Minimal dibuat 5 model produk tapestri dengan berbagai jenis bahan sebagai pedoman bagi guru dalam mendesain benda kerajinan.
- b. Penerapan materi pelatihan pada guru Seni Budaya Seni Rupa
Model yang dibuat dilatihkan kepada guru-guru yang dilibatkan pada pelatihan ini dengan berbagai metode, sehingga para guru dapat memahami prinsip, prosedur serta teknik dalam menciptakan karya tapestri sebagai salah satu standar kompetensi yang harus diajarkan di SMP.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan sebanyak tiga kali tatap muka dengan rencana kegiatan sebagai berikut:

a. Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada persiapan ini adalah:

- 1) Pemantapan jadwal: yaitu penentuan jadwal konkrit bersama mitra setelah usulan kegiatan disetujui untuk dilaksanakan.
- 2) Koordinasi dengan Dinas Pendidikan Kota Padang, dan mitra, serta bersama mitra melakukan pengurusan izin pelaksanaan kegiatan.
- 3) Rekrutmen peserta: rekrutmen peserta dilakukan dengan bekerjasama dengan mitra. Peserta adalah guru-guru mata pelajaran Seni Budaya di SMP Kota Padang. Jumlah peserta yang dilibatkan dalam pelatihan adalah sebanyak 10 - 15 orang.

b. Pelaksanakan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan ini direncanakan melalui tahap:

- 1) Persiapan materi pelatihan: yang dipersiapkan adalah makalah tapestri dan media berbasis komputer yaitu *power point* sebagai alat bantu dalam memahami prosedur mengerjakan produk kerajinan tapestri. Selanjutnya mempersiapkan bahan dan alat yang digunakan seperti: bermacam jenis benang, kain persca, gunting, ram/pamedangan.
- 2) Pelaksanaan pelatihan: Materi yang diberikan sebagai realisasi pemecahan masalah bagi guru Seni Rupa SMP adalah :
Pelatihan tentang materi wawasan desain serta pengetahuan tentang bahan dan motif untuk kerajinan tapestri sebagai dasar menyusun rencana pembelajaran keterampilan di SMP
Praktik menciptakandesain tapestri: teknik mendesainkarya, menciptakan motif sederhana, stilasi motif alam (tumbuh-tumbuhan dan hewan), menyempurnakan motif melalui warna, dan teknik finishing karyatapestri.

Sebelum dilakukan praktek merancang dan menciptakan motif kriya tapestri, kepada guru dilatihkan teknik membuat motif sederhana melalui sketsa dan contoh-contoh pada media. Latihan ini dilakukan berulang-ulang hingga para guru/peserta mampu menguasai garis/goresan (garis lurus, lengkung, lingkaran) pada motif yang dibuat. Kemudian dilanjutkan dengan praktek membuat karya tapestri sesuai langkah-langkah yang ada pada gambar/media. Selama proses pengerjaan, peserta dibimbing secara kelompok atau individu oleh para instruktur.

c. Evaluasi dan Monitoring

Agar dapat mengetahui sejauhmana latihan keterampilan mendesain dan membuat karya kerajinan tapestri ini berhasil, baik secara teknis maupun manfaat yang diperoleh oleh peserta, diadakan penilaian :

- 1) Melalui uji coba menciptakan bermacam-macam desain, diawal kegiatan.
- 2) Menciptakan motif dan teknik penempatan motif sesuai dengan desain benda kerajinan tapestriserta kombinasi warna pada karya
- 3) Evaluasi akhir dengan kriteria : kerapian, kebersihan dan hasil karya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Kegiatan

Sesuai dengan tujuan kegiatan untuk membekali kemampuan dan keterampilan guru bidang studi seni budaya, makahasil yang ingin dicapai adalah:

- a. aspek wawasan dan pengetahuan tentang materi tapestri pada dalam pembelajaran keterampilan di SMP,
- b. mampu menciptakan karya tapestri untuk fungsi hiasan dengan berbagai ukuran sebagai alat peraga di kelas pada saat pembelajaran keterampilan.

Agar dapat mengetahui ketercapaian tujuan, terlebih dahulu dilakukan peninjauan kemampuan awal peserta pelatihan sebelum kegiatan dimulai dalam bentuk tanya jawab berupa: kemampuan teoritis, yaitu sejauh mana pengetahuan peserta tentang keterampilan tapestri serta kemampuan praktis sebagai salah satu kompetensi yang harus diajarkan di kelas VIII. Kriteria yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan dan penerapan adalah penguasaan peserta terhadap materi: pengetahuan tentang tapestri, bahan dan peralatan, serta proses kerja secara teoritis dan praktis.

Didapat hasilnya bahwa, pengetahuan dan kemampuan praktik peserta pelatihan tentangtapestri sangat rendah, hampir semua pertanyaan tidak dapat dijawab oleh masing-masing peserta. Peserta pelatihan hanya memahami tentang mekrame sebagai salah satu keterampilan simpul menyimpul dengan menggunakan benang/tali. Sehubungan dengan masih rendah pengetahuan secara teori peserta terhadap materi ajar keterampilan khususnya materi tapestri, maka diyakini penerapan (praktiknya) juga rendah dan bahkan tidak mampu mengajarkannya sesuai tuntutan kompetensi. Selanjutnya, dilakukan pelatihan yang diawali dengan penyampaian materi teori tentang karya tapestri, sehingga terlihat kemajuan pemahaman peserta pelatihan terhadap materi sajian. Hasil penilaian yang dilakukan secara lisan dan tanya jawab, hampir seluruh pertanyaan dapat dijawab dengan benar oleh peserta. Untuk itu dilakukan pembinaan melalui pelatihan terhadap masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran keterampilan tapestri melalui beberapa tahap seperti gambar berikut ini:

Penyajian teori berupa pengetahuan tentang tapestri: Materi tentang tapestri secara teori diberikan melalui metode ceramah, peragaan dengan media power point serta makalah. Berikut terlihat pada gambar 1 terlihat eseriusan peserta untuk memahami konsep, prinsip dan prosedur keterampilan tapestri



Gbr 1. Penyampaian Materi Pelatihan

Praktikum membuat bermacam corak tenun; Tahap berikutnya adalah kegiatan praktikum dimaksudkan untuk menerapkan pengetahuan yang didapatkan peserta ke dalam produk nyata. Praktikum dilakukan dengan bimbingan individual. Peserta melakukan kegiatan praktikum diarahkan kepada teknik membuat bermacam corak tapestri hingga produk jadi. Berikut adalah foto kegiatan praktikum selama pelatihan dan hasil yang didapatkan dan hasil yang didapatkan.





Gbr 2. Peserta sedang praktik menenun karya tapestri



Gbr 3. Hasil karya tapestri dari peserta



Gbr 4: Peserta dan Karyanya

Gambar-gambar di atas memperlihatkan, bahwa kegiatan pelatihan telah berjalan dengan baik dan menghasilkan produk sesuai dengan yang ditargetkan. Masing-masing peserta telah menghasilkan karya tapestri dengan kualitas dan

fungsi yang sangat memuaskan. Sekaligus karya peserta dapat dijadikan media/alat peraga di kelas dalam pembelajaran keterampilan sub bidang studi tapestri.

2. Pembahasan

a. Pemahaman Materi Pelatihan

Kemampuan awal peserta pelatihan dalam memahami karya tapestri terlihat masih rendah. Hampir semua pertanyaan tentang pengetahuan karya tapestri yang diajukan tim pelaksana tidak bisa dijawab oleh peserta. Pertanyaan yang bisa dijawab hanya terkait dengan kerajinan anyam menganyam dan simpul menyimpul. Hal ini menggambarkan bahwa kemampuan pemahaman peserta dibidang tenun menenun sangat rendah. Apalagi dengan bahan dan peralatan yang diperlukan tidak diketahui sama sekali oleh peserta.

Setelah dilakukan penyampaian materi pelatihan, terlihat kemajuan yang berarti dalam memahami materi teori tapestri. Peserta pelatihan juga sudah dapat membedakan materi, teknik tenunan, dan proses penyempurnaan karya. Di samping itu, peserta pelatihan juga dapat memahami dan mengerjakan teknik finishing karya dengan proses pembungkaiian.

b. Penerapan

Pada saat praktikum, peserta pelatihan telah dapat menerapkan pengetahuan yang didapat ke dalam sebuah produk kriya tapestri berupa hiasan dinding. Tingginya tingkat pemahaman peserta disebabkan karena materi yang relatif mudah untuk mencapai tujuan serta penyajian oleh tim pelaksana (instruktur) sudah disertai dengan penggunaan media proyektor melalui *power point*, sehingga mudah dipahami dan proses kerja dapat diikuti sesuai tahap-tahapnya. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa kegiatan telah berhasil dilaksanakan secara baik, dan target luaran sudah tercapai dengan sempurna. Peserta pun bangga dan merasa puas dengan hasil kerjanya masing-masing yang ditunjukkan dengan produk Kriya Tapestri sebagai media pembelajaran di sekolah.

Pencapaian tujuan sudah membuahkan hasil, yaitu berupa :

- 1) Peningkatan wawasan dan pengetahuan peserta dalam bidang tapestri.
- 2) Kemampuan menerapkan teori yang didapat kedalam bentuk produk kriya terapan dua dimensi berupa hiasan dinding dengan teknik tapestri .
- 3) Penguasaan peserta terhadap penggunaan bahan dan peralatan tapestri

Kegiatan pembinaan keterampilan guru seni budaya SMP ini memiliki dampak jangka pendek yaitu tercapainya tujuan kegiatan, sedangkan dampak jangka panjang adalah peningkatan kualitas mengajar guru di kelas khususnya dalam materi tapestri. Namun, hal ini belum dapat digambarkan dalam laporan ini, karena peserta belum mengaplikasikannya dalam pembelajaran.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pembinaan/pelatihan dapat disimpulkan:

Terjadi peningkatan wawasan dan pengetahuan Guru Bidang Studi Seni Budaya (Seni Rupa/Keterampilan) di Kota Padang tentang tapestri berdasarkan pengertian, dan jenis produk kriya tapestri, dan macam-macam bahan yang dapat digunakan. Sebelum kegiatan dilakukan, hampir seluruh pertanyaan tidak dapat dijawab peserta. Namun, setelah dilakuka pelatihan, terjadi peningkatan kemampuan yang sangat tajam, sehingga diakhir kegiatan teori, seluruh pertanyaan dapat dijawab peserta.

Terjadinya peningkatan keterampilan Guru Bidang Studi Seni Budaya SMP di Kota Padang dalam menerapkan bermacam-macam teknik tapestri dalam kegiatan nyata yang menghasilkan produk. Setiap peserta telah mampu membuat karya tapestri dua dimensi berupa hiasan dinding.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, perlu disarankan beberapa hal sebagai berikut:

Guru Bidang Studi Seni Budaya SMP Kota Padang dapat memahami, mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkan selama pelatihan untuk bahan pembelajaran keterampilan sub bidang studi tapestridi sekolah.

Guru Bidang Studi Seni Budaya SMP Kota Padang dapat menciptakan sebuah karya seni murni atau terapan dari teknik tapestri yang dapat digelar/dipamerkan.

Perlu adanya kegiatan pengabdian berikutnya yang diutamakan pada guru SMP yang berlatarbelakang pendidikan non seni rupa agar dapat eksis dalam menjalankan pembelajaran seni rupa dan keterampilan sesuai tuntutan sebagai guru profesional.

DAFTAR RUJUKAN

- Anas, Biranul. 2006. *Seni Serat Biranul Anas*. Jakarta: Art Fabric.
- BSNP. 2008. *Standar Penilaian Buku Teks Mata Pelajaran Keterampilan*. Jakarta: Depdiknas.
- Sachari, Agus. 2006. *Seni Rupa & Desain*, Standar Isi KTSP 2006. Jakarta: Erlangga
- Sahman, Humar. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sakri, Adjat. 1990. *Pendidikan Seni Rupa*. Buku Guru: Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

